

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode *Numbered Head Together*

1. Pengertian *Numbered Head Together*

Metode *Numbered Head Together* (NHT) dalam penelitian ini adalah pembimbingan atau pelajaran yang diberikan oleh seorang siswa kepada yang lain, sedangkan mereka adalah teman sekelas atau sebangku yang usianya relatif sama (yang berperan sebagai pembimbing dengan yang dibimbing adalah antar sesama siswa).¹

Pembelajaran adalah sebuah proses yang bertujuan membantu seseorang untuk belajar, bagaimana melakukan sesuatu, memberikan interaksi, memberikan hubungan dalam dalam mempelajari sesuatu, memberikan ilmu pengetahuan, dan memberikan pemahaman kepada siswa.

Dari sudut pandang sosiologis, proses pembelajaran adalah proses pembelajaran peserta didik untuk dapat menjalankan kehidupannya dimasyarakat. *Numbered Head Together* berasal dari dua kata yaitu “Numbering” dan “Head Together”. Numbering artinya penomoran head together berarti menyatukan kepala. Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa *Numbered Head Together* adalah pembelajaran yang diawali dengan penomoran kemudian kelompok-kelompok kecil yang selanjutnya tiap-tiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyatukan kepala berdiskusi memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran kemudian guru memanggil nomor yang dipegang oleh siswa secara acak.²

Pada dasarnya, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk

¹ Sabrun, “Pengaruh Penggunaan Metode NHT (*Numbered Head Together*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa KelasVII MTs. NW Bonjeruk Tahun Pelajaran 2016/2017”, *JIME* 4, no. 1 (2018): 320.

² Sabrun, “Pengaruh Penggunaan Metode NHT (*Numbered Head Together*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa KelasVII MTs. NW Bonjeruk Tahun Pelajaran 2016/2017”, *JIME* 4, no. 1 (2018): 320.

memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.³

Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia hendak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial. Kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu : kualitas proses dan produk. Karena tujuan pengajaran adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.⁴

Model pembelajaran Kooperatif Learning *Numbered Head Together* (NHT) adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikuasai siswa karena melalui kegiatan pemecahan masalah, aspek-aspek kemampuan matematika yang penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola dan lain-lain, dapat dikembangkan secara lebih baik.⁵

Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat

³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 203.

⁴ Rini Febriani, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Numbered Headtogether* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1 Lembursawah Effect Of Application Of Learning Metode *Numbered*”, *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 24.

⁵ Annisa Ulfah Allathifah, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa”, *Jurnal Math Educator Nusantara* 5, no. 2 (2019): 166.

sehingga siswa dapat memahami materi yang sedang dipelajari dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama.⁶

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. *Numbered Head Together* (NHT) yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Numbered Head Together (NHT) disebut pula dengan penomoran, berpikir bersama, kepala bernomor merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran kooperatif. *Numbered Head Together* (NHT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. *Numbered Head Together* (NHT) juga mampu meningkatkan semangat kerja sama siswa dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagen. Pada umumnya *Numbered Head Together* (NHT) digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.⁷

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang

⁶ Agus Kistian, "Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas IV SDN 4 Banda Aceh", *Genta Mulia IX*, no. 2 (2018): 74.

⁷ Agus Kistian, "Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas IV SDN 4 Banda Aceh", *Genta Mulia IX*, no. 2 (2018): 74.

dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) menggunakan empat fase yaitu fase 1 (penomoran); Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5, fase 2 (mengajukan pertanyaan); Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi, fase 3 (berpikir bersama); Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap pertanyaan itu dan meyakinkan tiap kelompok dalam timnya mengetahui jawaban itu, fase 4 (menjawab); Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.⁸

2. Langkah-langkah *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti langkah mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Dalam hal ini, guru menggunakan struktur 4 langkah.⁹

a. Langkah 1 : Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggota 3-5 orang, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

b. Langkah 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan tersebut dapat bervariasi. Pertanyaan bisa sangat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya “Berapakah jumlah propinsi di Indonesia?” atau berbentuk arahan seperti : “Pastikanlah tiap orang

⁸ Agus Kistian, “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas IV SDN 4 Banda Aceh”, *Genta Mulia* IX, no. 2 (2018): 75.

⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 192.

mengetahui 5 buah ibu kota propinsi yang terletak di Pulau Sumatera!”

c. Langkah 3 : Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakinkan *flap* anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

d. Langkah 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai harus mengacungkan tangan dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

3. Manfaat *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki tanggung jawab penuh dalam memahami materi pembelajaran baik secara individu maupun secara kelompok. Pembelajaran dengan menggunakan tipe NHT ini dapat melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengar dengan cermat serta berbicara sesuai pendapat mereka masing-masing, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran.¹⁰

Penerapan pembelajaran NHT maka akan tercipta suasana koordinasi dimana siswa akan saling berkomunikasi, saling mendengarkan, saling berbagi, saling memberi dan menerima dan keadaan tersebut akan memupuk jiwa, sikap, dan perilaku yang pada akhirnya mampu membawa dampak positif berupa peningkatan hasil belajar sebagai salah satu indikator keberhasilan yang dilakukan.

Pembelajaran kooperatif sebagai sebuah pola atau rancangan yang disebut strategi pembelajaran, maka metode pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya dikelas memiliki manfaat sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim berikut ini:¹¹

¹⁰ Sabrun, “Pengaruh Penggunaan Metode NHT (*Numbered Head Together*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs. NW Bonjeruk Tahun Pelajaran 2016/2017”, *JIME* 4, no. 1 (2018): 319.

¹¹ Rini Febriani, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Numbered Headtogether* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran

- a. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- b. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- c. Angka putus sekolah menjadi rendah.
- d. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.
- e. Memperbaiki kehadiran.
- f. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- g. Konflik antarpribadi berkurang.
- h. Sikap apatis berkurang.
- i. Pemahaman yang lebih mendalam
- j. Motivasi lebih besar.
- k. Hasil belajar lebih tinggi.
- l. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi

4. Kelebihan *Numbered Head Together* (NHT)

Metode *Numbered Head Together* memiliki kelebihan seperti melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat oranglain, melatih siswa untuk lebih menjadi tutor sebaya, memupuk rasa kebersamaan, membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan. Setiap siswa menjadi siap semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang pandai akan mengajari siswa yang kurang pandai. Metode tersebut dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Penerapan metode *Numbered Head Together* diharapkan membuat siswa lebih terampil dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan soal matematika. Metode *Numbered Head Together* juga akan membantu pemahaman siswa karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat melatih 6 kemampuan menghitung berdasarkan konsep matematika yang benar ketika menyelesaikan soal karena siswa belajar berdasarkan proses yang sistematis. Selain itu, siswa difasilitasi untuk bekerja sama dalam kelompok serta menghargai pendapat orang lain pada saat pemecahan masalah, serta menumbuhkan motivasi/minat untuk belajar. Jika hal-hal tersebut dapat terwujud, maka diharapkan metode *Numbered Head Together* dapat memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.¹²

Model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together*. Kelebihan kooperatif *Numbered Head Together* diantaranya:¹³

- a. Melalui pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* siswa tidak perlu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- b. Pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- e. Melalui pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
- f. Pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (rill).
- g. Interaksi selama kooperatif *Numbered Head Together* berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan

¹² Rini Febriani, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Numbered Headtogether (NHT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1 Lembursawah Effect Of Application Of Learning Metode *Numbered*", *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 25.

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 249.

memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

5. Kelemahan *Numbered Head Together* (NHT)

Dalam menggunakan metode *Numbered Head Together* terdapat kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, diantaranya : siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan, guru harus bisa memfasilitasi siswa, tidak semua mendapatkan giliran. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru. Tidak semua anggota kelompok kebagian dipanggil oleh guru.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang pembagian kelompoknya lebih menekankan pada level kemampuan akademik siswa, selain itu terdapat game akademik di mana para siswa berlomba sebagai wakil kelompok mereka terhadap wakil kelompok lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.

Disamping kelebihan, pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* memiliki kelemahan, diantaranya:¹⁵

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* memang butuh waktu.
- b. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* adalah bahwa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif. Maka di bandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

¹⁴ Rini Febriani, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Numbered Headtogether* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1 Lembursawah Effect Of Application Of Learning Metode *Numbered*”, *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 27.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 251.

- c. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* didasarkan kepada hasil kerja kelompok, namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi individu saja.
- d. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual.

6. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

a. Faktor Pendukung

Di dalam hal belajar terdapat tiga persoalan yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar, mengenai prinsip-prinsip dan hukum-hukum belajar serta mengenai evaluasi hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar meliputi tiga persoalan pokok (bagaimana belajar itu berlangsung dan prinsip-prinsip apa yang mempengaruhi proses belajar itu) dan mengenai output (hasil belajar).¹⁶

1) Jumlah siswa yang proporsional

Dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan diperlukan suasana pembelajaran yang efektif bagi peserta didik untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu kebijakan Pemerintah dalam menciptakan suasana belajar yang efektif adalah dengan menerbitkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang didalamnya ditetapkan batasan jumlah rombongan belajar (rombel) pada

¹⁶ Abdul Latip, "Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP", *Jurnal Pendidikan Profesional* 5, no. 2 (2016): 20-21.

masing-masing satuan pendidikan dan jumlah siswa per rombongan belajar. Adapun jumlah rombel SD/MI adalah 6 sampai 24 dengan jumlah maksimal siswa per rombel adalah 28.¹⁷

Ketentuan tersebut diatur dalam upaya efektifitas proses pembelajaran. Diharapkan dengan jumlah siswa per rombel yang sesuai dengan Permendikbud akan memudahkan guru dalam melakukan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah untuk mendorong dan membangun kontrol diri siswa melalui proses mempromosikan prestasi dan perilaku siswa yang positif untuk menciptakan prestasi akademik, guru dan perilaku siswa secara langsung terkait dengan konsep sekolah dan manajemen kelas. Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa, minat dan keaktifan siswa berdampak pada hasil belajar siswa. Kelas kecil meningkatkan perilaku belajar serta menghasilkan lebih sedikit gangguan kelas dan masalah disiplin. Ukuran kelas mempengaruhi pembelajaran siswa, perilaku dan sikap umum di sekolah menengah. Kebisingan yang berlebihan adalah sikap perilaku yang paling umum yang terkait dengan kelas besar.¹⁸

2) Kelengkapan sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung yang sangat penting dan berguna bagi situasi yang mendukung meningkatnya minat belajar peserta didik. Hal tersebut berguna membantu para pendidik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik,

¹⁷ Novian Satria Perdana, "Pengelolaan Ukuran Rombongan Belajar dan Siswa Per Rombel dalam Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Menyongsong Society 5.0", *SEMDIKJAR* 3, no. 1 (2019): 572.

¹⁸ Novian Satria Perdana, "Pengelolaan Ukuran Rombongan Belajar dan Siswa Per Rombel dalam Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Menyongsong Society 5.0", *SEMDIKJAR* 3, no. 1 (2019): 573.

misalnya, keberadaan mushola, tempat wudhu, tempat olah-raga dan pustaka.¹⁹

b. Faktor Penghambat

Tujuan pembelajaran matematika itu sendiri adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis dan memiliki sifat obyektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran biasanya tidak selamanya berjalan secara lancar. Dosen sebagai pembelajar tugas utamanya adalah bagaimana membelajarkan mahasiswa. Ini berarti dosen bertindak mengajar, maka yang diharapkan mahasiswa belajar. Dosen sebagai pembelajar terkadang dalam proses pembelajaran mengalami kendala. Ada mahasiswa yang giat belajar, hanya pura-pura belajar, belajar setengah hati, bahkan ada mahasiswa yang tidak belajar. Dosen bingung menghadapi masalah seperti ini. Dalam proses pembelajaran tidak pernah terlepas dari kegiatan membaca, menulis (catatan belajar) dan menyelesaikan soal latihan. Setiap mahasiswa dituntut untuk dapat melakukan kegiatan tersebut dengan baik agar materi yang sedang diajarkan dapat dikuasai dan dipahami.²⁰

1) Keterbatasan Waktu

Perencanaan pembelajaran difungsikan sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Perencanaan pembelajaran dijadikan pegangan yang sangat penting dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta

¹⁹ Ahmad Lahmi, dkk, "Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia", *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 223.

²⁰ Sukmawati, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat dalam Proses Pembelajaran Trigonometri", *Pedagogy* 1, no. 2 (2019): 142-143.

didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga merupakan kegiatan awal yang dibuat guru sebelum proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dapat diciptakan melalui perencanaan pembelajaran yang baik dan tepat. Pembuatan perencanaan pembelajaran yang baik, terarah, dan sistematis merupakan salah satu alat yang sangat dibutuhkan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang maksimal. Selalu membuat perencanaan pembelajaran sebelum mengajar di depan kelas, dan tidak ada alasan mengajar tanpa perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan dan standar kompetensi/kompetensi dasar, serta KKM yang telah ditetapkan.²¹

2) Suasana yang Kurang Aktif

Kenyataan yang banyak dijumpai di sekolah selama ini adalah pembelajaran berlangsung secara konvensional. Siswa bertindak pasif atau sekedar menerima informasi dari guru sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan konsep-konsep yang didapat. Sikap pasif siswa dalam proses pembelajaran dan sistem pembelajaran yang monoton telah berdampak pada hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang.²²

B. Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan

²¹ Maryani Abdullah, "Tata Kelola Pembelajaran" *Jurnal Eklektika* 1, no. 2 (2013): 192.

²² Putri Widyasari, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Biologi Melalui Strategi Course Review Horey Menggunakan Media Pohon Pintar Pada Siswa Kelas VII E Smp N 2 Kartasura Tahun Ajaran 2011/2012", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2012): 2.

berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.²³

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang relatif tidak mudah untuk dipahami. Keabstrakan obyek dalam matematika memerlukan berbagai hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membantu pemahaman. Pemahaman terhadap materi matematika seharusnya dilakukan sejak siswa berada pada tingkat dasar. Proses pembelajaran yang kurang optimal merupakan salah satu pemicu terhadap rendahnya hasil belajar matematika siswa.²⁴

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan yang penting dalam berbagai disiplin ilmu dalam mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, geometri, dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Begitu pentingnya peranan matematika seperti yang diuraikan di atas, seharusnya

²³ Rini Febriani, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Numbered Headtogether (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1 Lembursawah Effect Of Application Of Learning Metode Numbered", *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 24.

²⁴ Annisa Ulfah Allathifah, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa", *Jurnal Math Educator Nusantara* 5, no. 2 (2019): 165.

berupaya menjadikan suatu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh siswa.²⁵

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa mata pelajaran matematika masih merupakan pelajaran yang dianggap sulit, membosankan, dan sering menimbulkan kesulitan dalam belajar. Kondisi ini mengakibatkan mata pelajaran matematika tidak disenangi, tidak dipedulikan dan bahkan cenderung diabaikan. Hal ini tentunya menimbulkan kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan dari belajar matematika dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Di satu sisi matematika mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan daya nalar, berpikir logis, sistematis dan kreatif.

Matematika di sekolah pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam menerapkan pembelajarannya. Penggunaan model konvensional dirasa tidak efektif karena siswa cenderung pasif, hal ini bertolak belakang dengan tujuan matematika. Salah satu tujuan matematika adalah agar siswa menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di sekolah, yaitu matematika yang diajarkan di pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Matematika sekolah tersebut terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi serta berpandu pada IPTEK. Hal ini menunjukkan bahwa matematika sekolah tetap memiliki ciri-ciri yang dimiliki matematika, yaitu

²⁵ Agus Kistian, "Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas IV SDN 4 Banda Aceh", *Genta Mulia* IX, no. 2 (2018): 71.

²⁶ Agus Kistian, "Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas IV SDN 4 Banda Aceh", *Genta Mulia* IX, no. 2 (2018): 72.

objek kejadian yang abstrak serta berpola pikir deduktif konsisten.²⁷

Matematika Sekolah atau *School Mathematics* didefinisikan sebagai kegiatan atau aktivitas siswa menemukan pola, melakukan investigasi, menyelesaikan masalah dan mengomunikasikan hasil-hasilnya; dengan demikian sifatnya lebih konkret. Matematika merupakan aktivitas insani (human activities) dan harus dikaitkan dengan realitas.²⁸

Berdasarkan uraian diatas, matematika sekolah dasar merupakan kegiatan siswa dalam menemukan pola, melakukan investigasi, menyelesaikan masalah dan mengomunikasikan hasil-hasilnya yang berhubungan dengan materi matematika dasar yang diajarkan di SD.

2. Tujuan Pembelajaran Matematika SD

Berdasarkan Kurikulum KTSP 2006 mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:²⁹

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah

²⁷ Osman T, dkk., *Matematika 5 Kelas 5 Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Yudhistira, 2007), 12.

²⁸ RJ Soenarjo, *Matematika 5 SD dan MI Kelas 5* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Perbukuan Nasional, 2008), 20.

²⁹ Osman T, dkk., *Matematika 5 Kelas 5 Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Yudhistira, 2007), 14.

- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari
- f. Matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sementara berdasarkan kurikulum 2013, tujuan pembelajaran berdasarkan Standar kompetensi Lulusan SD yang diharapkan tercapai meliputi:³⁰

- a. Domain Sikap: memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- b. Domain Keterampilan: memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.
- c. Domain Pengetahuan: memiliki pengetahuan faktual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika SD

Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi: Bilangan, Geometri dan pengukuran, dan Pengolahan data.³¹

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler.

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual yaitu, “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap

³⁰ RJ Soenarjo, *Matematika 5 SD dan MI Kelas 5* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Perbukuan Nasional, 2008), 20.

³¹ RJ Soenarjo, *Matematika 5 SD dan MI Kelas 5* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Perbukuan Nasional, 2008), 20.

Sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut ini.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Matematika Kelas 5

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
1. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain	2. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda	4.1 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda
3.2 Menjelaskan dan melakukan perkalian dan pembagian pecahan dan desimal	4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian pecahan dan desimal

3.3 Menjelaskan perbandingan dua besaran yang berbeda (kecepatan sebagai perbandingan jarak dengan waktu, debit sebagai perbandingan volume dan waktu)	4.3 menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perbandingan dua besaran yang berbeda (kecepatan, debit)
3.4 Menjelaskan skala melalui denah	4.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan skala pada denah
3.5 Menjelaskan, dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) serta hubungan pangkat tiga dengan akar pangkat tiga	4.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga
3.6 Menjelaskan dan menemukan jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok)	4.6 Membuat jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok)
3.7 Menjelaskan dan menemukan jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok)	4.7 Menganalisis data yang berkaitan dengan diri peserta didik atau lingkungan sekitar serta cara pengumpulannya
3.8 Menjelaskan penyajian data yang berkaitan dengan diri peserta didik dan membandingkan dengan data dari lingkungan sekitar dalam bentuk daftar, tabel, diagram gambar (piktogram), diagram batang, atau diagram garis	4.8 Mengorganisasikan dan menyajikan data yang berkaitan dengan diri peserta didik dan membandingkan dengan data dari lingkungan sekitar dalam bentuk daftar, tabel, diagram gambar (piktogram), diagram batang, atau diagram garis

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

1. Penelitian Khoirudin Anwar, dkk yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa”. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini kelas VII B sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sedangkan kelas VII C sebagai kelas control dengan menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah.³²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas model pembelajaran NHT dalam meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah terletak pada subyek penelitian.

2. Penelitian Era Destiyandani, dkk yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Tuntang pada Materi Segitiga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ercentage ketuntasan siswa untuk materi segitiga tentang mengidentifikasi sifat-sifat segitiga berdasarkan sisi dan sudutnya pada siklus I mencapai 87,1% tuntas dan ketuntasan meningkat menjadi 96,77% pada siklus II dengan materi pembelajaran menghitung keliling dan luas segitiga. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT telah meningkatkan penguasaan materi segitiga oleh siswa.³³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas model pembelajaran NHT dalam meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah terletak pada subyek penelitian.

³² Khoirudin Anwar, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa”, *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia* 07, no. 6 (2018): 790.

³³ Era Destiyandani, dkk., “Penerapan Model Pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Tuntang pada Materi Segitiga”, *Satya Widya* 32, no. 2 (2016): 65.

3. Penelitian Bambang Edi Purnomo, dkk yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Fisika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I diperoleh rata-rata skor partisipasi 3,07, dan rata-rata skor prestasi belajar fisika 59,70 dengan persentase klasikal 20%. Siklus II dengan rata-rata skor partisipasi 3,11, dan rata-rata skor prestasi belajar 80,79 dengan persentase klasikal 77%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan partisipasi dan ketuntasan secara klasikal. Dengan demikian penelitian tindakan kelas dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar fisika peserta didik.³⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas model pembelajaran NHT dalam meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah terletak pada obyeknya penelitian ini menggunakan mata pelajaran Fisika.

4. Penelitian Anisa Nur Khasanah, dkk yang berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*)”. Berdasarkan hasil penelitian terbukti terdapat peningkatan prestasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) yang dibuktikan dengan harga r tabel sebesar 0,978. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap upaya peningkatan prestasi belajar kimia siswa pada materi struktur atom kelas X SMA Negeri 02 Batang.³⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas model pembelajaran NHT dalam meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah terletak pada obyeknya penelitian ini menggunakan mata pelajaran Kimia.

³⁴ Bambang Edi Purnomo, dkk., “Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Fisika”, *Jurnal Sainsmat* VI, no. 1 (2017): 67.

³⁵ Anisa Nur Khasanah, dkk., “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*)”, *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi* 2, no. 1 (2018): 43.

5. Penelitian I Gede Budi Astrawan yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 3 Tonggolibibi”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tes hasil I diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 53,57%, persentase daya serap klasikal 55,71%. Pada siklus II hasil tes tindakan meningkat. Siklus II diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71%, persentase daya serap klasikal sebesar 76,07%. Berdasarkan hasil tindakan siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model kooperatif Tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 3 Tonggolibibi.³⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas model pembelajaran NHT dalam meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah terletak pada obyeknya penelitian ini menggunakan mata pelajaran IPS.

D. Kerangka Berpikir

Tujuan diadakannya proses kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah untuk memperoleh hasil belajar. Hasil belajar sendiri digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan siswa dalam suatu pembelajaran. Sehingga, untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus dalam melaksanakan pembelajarannya perlu adanya pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami dan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.³⁷

Agar siswa tertarik mengikuti pelajaran maka penelitian ini akan digunakan model pembelajaran model pembelajaran tipe Number Head Together (NHT). Dalam model pembelajaran tipe NHT, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dan juga siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah sama-sama memiliki peranan dalam kelompoknya. Sehingga semua siswa

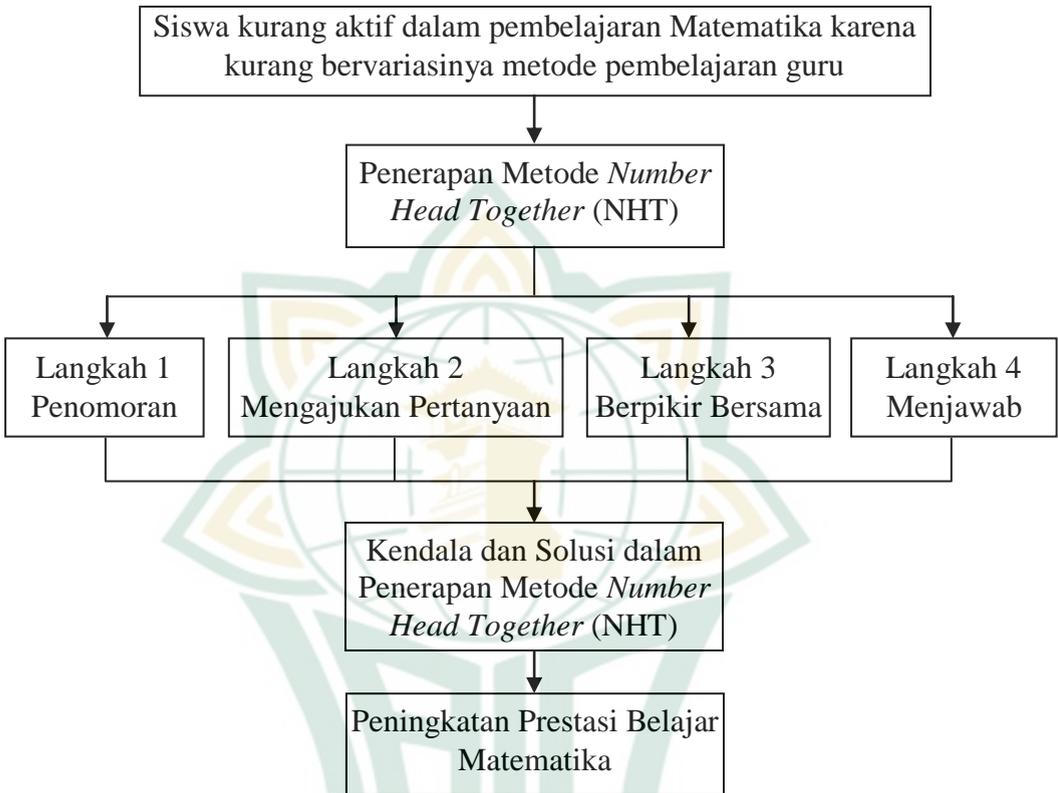
³⁶ I Gede Budi Astrawan, “Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 3 Tonggolibibi”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 3, no. 4 (2017): 227.

³⁷ Dewi Yunita Nasution, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII MTs Cerdas Murni Tembung”, (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018), 48.

aktif dalam pembelajaran ini. Model pembelajaran NHT ini adalah model pembelajaran yang membuat siswa untuk fokus dan aktif pada saat berlangsungnya pembelajaran karena model pembelajaran ini dilakukan dengan berdiskusi terlebih dahulu kemudian hasil diskusi kelompoknya dipresentasikan oleh nomor yang dipanggil tanpa bantuan dari anggota kelompoknya.

Model pembelajaran NHT dilaksanakan dalam bentuk kelompok yang heterogen dengan mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan individual. Adanya kombinasi pembelajaran kooperatif dan individual siswa akan lebih tertarik dalam pembelajaran dimana siswa akan mendapatkan bantuan dan informasi dari kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak diketahuinya dan menumbuhkan sikap mandiri pada saat mengumpulkan informasi untuk dikomunikasikan saat nomornya dipanggil untuk menyimpulkan kepada siswa lainnya. Sehingga siswa akan aktif berdiskusi dan memberikan respon dan informasi yang diketahuinya serta menghindarkan siswa dari sikap pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian sangat dimungkinkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa.³⁸ Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan pada skema di bawah ini:

³⁸ Dewi Yunita Nasution, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII MTs Cerdas Murni Tembung”, (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018), 49.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**E. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian berisi *statement* (pernyataan) masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian. Harus dibedakan antara kalimat pertanyaan dengan pernyataan rumusan masalah. Pernyataan pertanyaan penelitian harus didasarkan pada latar belakang munculnya masalah, hasil studi pendahuluan, serta dari kajian literatur yang mendukung. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi, faktor pendukung dan pengambat, solusi metode *numbered head together* dalam proses pembelajaran mata pelajaran Matematika Materi akar kuadrat pada siswa kelas V di MI NU Raudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus yang meliputi penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama dan menjawab pertanyaan.